

Penghargaan dan Pengorbanan Dalam Hubungan Asmara Pada Fase Tumbuh Dewasa

Amanda Vivi Imawati, Anathasia Citra, Mohammad Shihab

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, President University

E-mail: shihab@president.ac.id

Abstrak. Penghargaan dan pengorbanan dalam ilmu komunikasi berkaitan dengan teori pertukaran sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesamaan pengalaman beberapa individu pada fase tumbuh dewasa (emerging adulthood) dalam penghargaan dan pengorbanan di hubungan asmara mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan penghargaan dan pengorbanan tersebut. Penelitian kualitatif fenomenologi ini menggunakan paradigma konstruktivis. Partisipan ditentukan menggunakan teknik sampel bertujuan. Partisipan yang dipilih adalah tiga pasangan yang berada dalam hubungan asmara berusia 18-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan yang diterima partisipan, yaitu bimbingan, pendampingan, penghiburan, perhatian, kejutan, pengertian, penyelesaian masalah, teman bicara, dan penerimaan dari orang tua. Sementara, pengorbanan yang dialami partisipan, yaitu kecemburuan, pengertian, pertengkaran, kecemasan, waktu, keegoisan pasangan, keterpurukan dan kemalasan, dan sakit hati. Partisipan mengkomunikasikan penghargaan yang diinginkan dengan berterus terang dan ada pula yang menggunakan tindak tutur (speech act) ilokusioner, sedangkan pengorbanan dikomunikasikan dengan 1) saling mengatakan secara terus terang, 2) saling memendam dan mendiamkan pasangan hingga pasangannya menyadari hal itu dan bertanya penyebabnya, atau 3) mencoba meredamnya sendiri terlebih dahulu baru mengatakannya bila diperlukan.

Kata kunci: penghargaan, pengorbanan, hubungan asmara,

Abstract. Rewards and costs in communication studies are related to social exchange theory. The purpose of this study is to find out the same experiences of several emerging adulthoods about rewards and costs in romantic relationship and how they communicate rewards and costs. This qualitative phenomenological research used constructivist paradigm. Participants were determined using purposive sampling. Researcher selected three couples who are in a romantic relationship with six individuals in total, aged 18-25 (emerging adulthood), not married, university

student/university graduate, and have experienced rewards and costs in romantic relationship. The results showed that the rewards received by participants are guidance, companion, consolation, attention, surprise, understanding, problem solving, friend to talk, and acceptance from parents. Meanwhile, the costs experienced by participants are jealousy, understanding, quarrel, worry, time, partner's selfishness, miserable and laziness, and hurt. Participants communicate the rewards by being straightforward and the others using an illocutionary speech act whereas they communicate costs by 1) being straightforward, 2) being in silence until the partner realizes it and asks the cause, or 3) try to calm it themselves first and then say it when necessary.

Keywords: *rewards, costs, social exchange, romantic relationship*

Pendahuluan

Konsep “penghargaan (*reward*)” dan “pengorbanan (*cost*)” dalam ranah ilmu komunikasi berkaitan dengan teori pertukaran sosial yang banyak digunakan untuk penelitian terkait hubungan asmara dan pemilihan pasangan (Baker, 2011). Menurut Teori Pertukaran Sosial, individu yang berada dalam sebuah hubungan akan saling bertukar penghargaan dan pengorbanan (DeVito, 2014).

Penelitian di Indonesia yang berkaitan dengan konsep penghargaan dan pengorbanan, misalnya pada penelitian “*Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan bertujuan untuk menggambarkan perilaku pemujaan pada individu berusia 21-22 tahun dan menjelaskan keterkaitan antara perilaku itu dengan pemilihan pasangan hidup. Data yang diperoleh diolah menggunakan metode analisa tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan merasa memiliki keuntungan dengan memuja dan memiliki idola pop karena mereka mendapatkan penghargaan berupa mendapatkan gambaran kriteria pasangan yang diinginkan dan kesempatan berfokus pada karier dan pendidikan, sedangkan pengorbanan yang dikeluarkan relatif rendah seperti usaha mendapatkan video idola pop dengan kualitas terbaik dan membeli barang-barang terkait idola mereka tersebut (Darfiyanti & Putra, 2012).

Penelitian lainnya terkait penghargaan dan pengorbanan ialah “*Pengaruh Cost dan Reward dalam Interpersonal Relationship di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2009 UMS 2013*.” Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif dengan responden 124 orang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2009. Data dikumpulkan menggunakan survei dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penghargaan dan pengorbanan memengaruhi hubungan interpersonal mahasiswa dengan pasangannya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa responden menghitung penghargaan dan pengorbanan sebagai pertimbangan dalam melanjutkan atau mengakhiri hubungan dan dari hasil penelitian, pasangan yang memiliki lama hubungan paling tinggi merupakan pasangan dengan penghargaan dan pengorbanan yang sebanding (Puspitasari, 2013).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang disebutkan di atas karena fokus penelitian pada hubungan asmara pada rentang usia 18-25 tahun atau yang dalam istilah psikologi masuk dalam fase tumbuh dewasa (*emerging-adulthood*) (Arnett, 2007). Selain itu, penelitian ini menjadi berbeda karena menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesamaan pengalaman beberapa individu pada fase tumbuh dewasa terkait penghargaan dan pengorbanan dalam hubungan asmara mereka dan bagaimana komunikasi tentang penghargaan dan pengorbanan di dalam hubungan tersebut dilakukan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena hubungan asmara pada fase tumbuh dewasa merupakan jenis hubungan yang lebih serius, intim, dan berkomitmen (Arnett, 2000; Montgomery, 2005; Demir, 2008), tetapi belum terikat komitmen resmi pernikahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pembaca, terutama yang berada dalam fase tumbuh dewasa dan tengah menjalin hubungan asmara, agar dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan memahami konsep penghargaan dan pengorbanan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, yakni meneliti kesadaran individu berdasarkan pengalamannya untuk mencari esensi kesamaan pengalaman langsung dari orang-orang tersebut terhadap fenomena yang diteliti (Yuniati, Ani and Nurahmawati). Fenomenologi paling tepat digunakan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman pada suatu fenomena dalam rangka mengembangkan pemahaman yang lebih tentang fenomena tersebut (Creswell, 2013).

Penelitian ini melibatkan enam partisipan. Penentuan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni peneliti memilih sampel berdasarkan kategori tertentu yang dianggap paling sesuai dengan berpedoman pada tujuan penelitian (Daymon & Holloway, 2011). Partisipan yang dipilih adalah tiga pasangan yang berada dalam hubungan asmara dengan jumlah total enam individu berusia 18-25 tahun, belum menikah, sedang atau telah menyelesaikan pendidikan

tinggi/universitas, dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Para partisipan tersebut adalah RHM berpasangan dengan SDJ, DSN berpasangan dengan YJ, dan MAA berpasangan dengan SS. Keputusan memilih individu beserta pasangannya dalam hubungan asmara dilakukan agar peneliti dapat memverifikasi kesesuaian pernyataan satu sama lain. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sudah memenuhi rekomendasi partisipan untuk penelitian fenomenologi yang menurut Creswell (2013) berjumlah 3-15 orang.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui lima tahapan, yaitu 1) membuat transkrip wawancara mendalam yang telah dilakukan, 2) mengorganisasikan data dengan cara memeriksa kembali transkrip wawancara yang dibuat dan melengkapinya, 3) membuat coding dan kategorisasi, dalam hal ini peneliti menggunakan axial coding sehingga peneliti mengelompokkan konsep atau tema yang serupa ke dalam tabel dan mengkategorikannya, 4) menginterpretasi coding yang telah dibuat, dan 5) mengevaluasi hasil interpretasi untuk memastikan akurasinya (Daymon & Holloway, 2011).

Hasil Penelitian

Penghargaan dalam Hubungan Asmara

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis penghargaan yang dirasakan para partisipan selama menjalani hubungan asmara mereka. Kesembilan penghargaan tersebut, yaitu bimbingan, pendampingan, penghiburan, perhatian, kejutan, pengertian, penyelesaian masalah, teman bicara, dan penerimaan dari orang tua.

Bimbingan

Penghargaan yang didapatkan partisipan dari hubungan asmaranya berbeda-beda. Misalnya saja, RHM (perempuan, 18 tahun) mengaku pasangannya sering memberi tahu sikap yang harus ia ubah.

"Kalau aku bikin salah, pasti dia bilang, "Yaudah, nggak apa-apa." Kalau misalkan ada emang sikap yang harus aku ubah, pasti dia omongin. Dia ngasih tau, kayak gitu-gitu. Jadi kayak ngasih ini lah, pencerahan gitu. Dia tuh gitu kak. Suka bikin, suka banget bikin aku berubah."

YJ (laki-laki, 18 tahun) mengaku pasangannya mau memberi nasihat padanya, misalnya untuk berhenti merokok.

"Contoh, misalnya kayak gini, ya contoh simple aja aku ngerokok. Dia nggak suka kalau aku ngerokok. Jadi dia nasehatin, 'Mending kamu buat beli ini aja.'"

Lain halnya dengan MAA (perempuan, 20 tahun), pasangannya dianggap dapat mengaturnya dengan baik, misalnya dalam hal mengerjakan tugas.

"Pinternya tuh bukan bahasa yang ya skill atau gimana, ya dia bisa ngatur aku. Maksudnya, di saat aku harus ngerjain tugas, kayak aku males, dia ngikutin aku. Ketika nanti aku udah keterlalu baru dia ngomong, 'Kita harus ngerjain, gimana pun itu.'"

Bagi partisipan SS (laki-laki, 24 tahun), penghargaan yang ia dapatkan ialah dengan pasangannya sering mengingatkan untuk mengerjakan solat dan tugas kuliah.

"Mungkin lebih ke sering ngingetin sebenarnya sih, ya solatlah, tugaslah, dan sebagainya sih mengenai kuliah."

Pendampingan

Sebanyak empat partisipan yang mengaku mendapat pendampingan dari pasangannya adalah SDJ (laki-laki, 22 tahun), DSN (perempuan, 18 tahun), dan MAA (perempuan, 20 tahun). DSN dan MAA bahkan menambahkan bahwa pasangan mereka juga bersedia menunggui mereka berkegiatan.

"Mau nungguin kalau misalnya kan aku basket nih di sini, terus dia mau nungguingu. Paling ini sih kalau misalnya diajak kemana-mana mau. Padahal aku kalau diajak nemenin dia suka nggak ma," (DSN).

"Di saat aku, aku mau ngerjain tugas sampai jam 4 pagi pun dia masih mau nungguingu," (MAA).

Penghiburan

Usaha pasangan untuk menghibur di kala partisipan membutuhkannya dianggap sebagai penghargaan oleh RHM, YJ, MAA, dan SS. RHM merasa apa yang dilakukan pasangannya terkadang lucu, sedangkan YJ merasa bahwa ketika ia sedih dan terpuruk, selalu pasangannya ada untuk menghiburnya.

"Dia, orangnya kocak. Kocaknya, kadang kocaknya kocak nggak jelas gitu kak," (RHM)

"Bahagia itu pasti karena kalau misalnya aku lagi... Kalau gua lagi terpuruk, ya lagi sedih, kalau misalnya ada masalah sama yang lain, selalu dia yang ngehibur. Maksudnya, selalu dia yang bikin gua selalu senengitu," (YJ).

Berbeda dengan mereka, MAA merasakan pasangannya menghiburnya di saat mood-nya sedang buruk. Bahkan, ketika menurut MAA pasangannya tengah dalam kondisi yang lebih lelah darinya. Terakhir, partisipan SS, ia merasa terhibur dan dapat tertawa karena keceriaan pasangannya.

"Dia kan ceria, jadi sering bikin ketawa. Walaupun aku lagi bete dan sebagainya, bisa dibilang kalau dia berisik, ya, gua terhibur aja," (SS).

Perhatian

Pengakuan mendapat perhatian sebagai penghargaan dalam hubungan asmara partisipan dikatakan oleh RHM, YJ, DSN, dan SS. Perhatian yang diterima pun berbeda-beda bentuknya antara satu partisipan dan partisipan lainnya. RHM misalnya, perhatian yang ia rasakan berupa upaya pasangannya untuk memberi kabar dan ketika menerima pelukan.

"Kadang dia kalau lagi eling tuh suka nyeritain, Kak, ngapain aja. 'Jadi, aku gini... Jam segini aku gini gini gini,' gitu. 'Laporan selesai, Ndan,' gitu. Aku senengnya suka gitu, Kak, dia. Suka laporan gitu." (RHM).

Berbeda dengan RHM, DSN merasa senang karena pasangannya mau mengantarkan pulang meski sudah malam hari. Lain lagi halnya dengan SS yang mendapat perhatian berupa masakan makanan oleh pasangannya dan selalu dibangunkan di pagi hari.

"Terus waktu itu juga suka bawain makanan, gua suka aja sih, walaupun masakannya nggak enak. Tapi, gua tetep aja enak makan nih. Selalu bangunin pagi itu udah. Karena kalau pagi-pagi ada telepon, senengaja, gembira ajangeliatnya jadi ibaratnya ngerasadipeduliingitulah. Belum bangun, oh diteleponin. Gue susah bangun soalnya," (SS).

Partisipan YJ justru mengatakan bahwa dirinya merasa mendapat senyuman dari pasangannya saja sudah merupakan hal yang membahagiakan.

"Kalau misalnya gue itu, gue bukannya lebay atau gimana, gua ngeliat senyumnya dia itu, gue seneng," (YJ).

Kejutan

Selama menjalani hubungan asmara, partisipan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam menerima penghargaan berupa kejutan dari pasangannya masing-masing. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa partisipan yang mendapatkan kejutan hanya partisipan perempuan. Misalnya saja, RHM yang mendapat kejutan berupa pemberian coklat dan lagu khusus untuknya.

Lain lagi dengan DSN yang menerima kejutan berupa perayaan ulang tahun lengkap dengan kue, boneka, dan bunga dari pasangan DSN di kampus mereka.

"Dia pernah ngasih kalung. Terus pas kemaren aku ulang tahun tuh dirayain sama dia, di sini. Ya, jadi tuh aku buka, terus ada dia gitu, pas gitu ya ada kuenya, ada 18-nya

kan 18 tahun tuh, terus pas itu kayak diucapin gitu sama dia, terus lampu dinyalain, terus dikasih boneka sama bunga,” (DSN).

Partisipan MAA justru menerima kejutan dari pasangannya setiap hari. Mulai dari makanan atau minuman kesukaannya, sepaket hadiah yang dikirim langsung ke kantor MAA, hingga pemberian perhiasan.

“Setiap hari dia kayak yang ngasih aku sesuatu yang nggak aku sangka. Kayak misalnya, aku suka greentea, terus dia tiba-tiba bawa greentea. Aku suka cokelat, tiba-tiba dia bawa cokelat. Aku lagi susah kayak lagi istilahnya lagi bete banget sama kerjaan, itu dia ada karangan bunga, terus boneka, terus Silverqueen gitu dikirimin langsung ke kantor aku. Banyak deh kejadian-kejadian yang bikin aku surprise kayak jalan, waktu itu jalan, terus, ‘Ke mana sih, Kak? Kamu mau beliin Mamah emas?’... Terus, jalan jalan jalan, ‘Nggak, ini buat kamu.’ ‘HAH?’ Makanya banyak banget surprise yang nggak pernah disangka gitu, Kak,” (MAA).

Pengertian

Tiga dari enam partisipan dalam penelitian ini mengaku mendapatkan pengertian dari pasangan mereka. Bagi SDJ, pengertian yang pasangannya berikan berupa mengerti kegiatan SDJ bersama teman-temannya, bagi MAA, pasangannya memberi pengertian dengan dapat mengerti mood MAA yang sedang tidak baik, dan terakhir bagi SS, pasangannya memberikan pengertian karena memahami kesibukan SS dalam bekerja.

“Yang dirasain, ya, senenglah, bahagia, punya cewek yang bisa nurut, bisa ngertiin cowoknya dalam situasi lagi main sama cewek. Ya, sedangkan saya kan apa, ya, apalagi kalau lagi malem minggu gitu, kan, jarang ketemu malem minggu, sayanya main sama temen-temen,” (SDJ).

“Dia tuh bisa nyeimbangin aku, maksudnya bisa dibilang ngertiin banget aku. Contohnya, kayak misalnya aku tuh kadang lagi mood-nya nggak baik... Dia pasti lebih capek dari aku, cuma dia yang berusaha ‘Kamu kenapa sih? Kok gini gini gini?’” (MAA).

“Nah, dia udah bikin seneng, terus pengertian juga sama aku. Pengertian dalam artian gua lagi kerjanya banyak, nggak nelepon, tapi dia juga nggak berisik gituloh. Kalau nggak gua bales, ya, dia juga. Gua bales, barudirespongitu. Nggak ngomong, ‘Kamu sibuk banget sih ini sih...’ Nyaman-nyaman aja,” (SS).

Penyelesaian Masalah

Kemampuan pasangan untuk memberikan solusi ketika partisipan sedang dilanda masalah dianggap sebagai penghargaan dari hubungan asmara bagi YJ

dan RHM. Menurut pengakuan mereka, pasangannya selalu dapat memberikan solusi untuk mereka.

Teman Bicara

Penghargaan yang juga dirasakan oleh partisipan selama menjalani hubungan, yaitu memiliki teman bicara. Hal ini diungkapkan oleh SDJ dan SS. SDJ merasa ia dapat menambah wawasannya ketika berbagi pengalaman dengan pasangannya, sedangkan SS merasa bahwa ia tidak bosan ketika harus menunggu apabila ada pasangannya yang menemani mengobrol meski lewat aplikasi perpesanan.

“Nggak usah jauh-jauh, temen chatting aja udah. Jadi walaupun seumpama gue ke customer nih kan nungguin orang lama banget, mainan HP bosan kagak ada apa-apa, kalau ada yang di-chatkan enak aja. Jadi, mau selama apapun ada orang gitu. Ada yang nemenin gitu,” (SS).

Penerimaan dari Orang Tua

Penghargaan dalam hubungan asmara tidak hanya diterima partisipan dari pasangannya saja. Temuan peneliti menunjukkan bahwa mendapatkan penerimaan dari orang tua juga merupakan penghargaan bagi mereka. Bentuk penerimaan orang tua yang diceritakan oleh partisipan, yakni merasa nyaman dengan keluarga pasangan, mendapatkan sambutan yang baik dari orang tua pasangan, akrab dengan orang tua pasangan, atau mendapatkan persetujuan menjalin hubungan dari kedua orang tua.

Mengkomunikasikan Penghargaan

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat dua cara mengkomunikasikan penghargaan yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini. Partisipan SDJ, MAA, dan SS mengkomunikasikan penghargaan yang mereka inginkan dengan cara mengatakannya secara jujur secara langsung tanpa kode-kode bahasa yang rumit.

Sebaliknya, ketiga partisipan lainnya, DSN, YJ, dan RHM memilih mengkomunikasikan penghargaan yang mereka inginkan secara tidak langsung, yakni melalui ungkapan verbal yang dimaksudkan sebagai kode, seperti mengatakan bahwa besok adalah hari libur yang berarti mereka ingin menghabiskan waktu bersama pasangannya.

Misalnya kan aku pengen nonton tuh yang pas hari Rabu, (film) ‘Stip dan Pensil’ itu kan tanggal 19 ya baru mulai. Paling ngomong, ‘J, hari Rabu nanti kita libur loh,’” (DSN).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai alasan mengapa mereka lebih memilih berkomunikasi secara tidak langsung menggunakan kode, jawabannya pun beragam, mulai dari menginginkan kepekaan pasangan, malu berkata langsung, hingga merasa tidak enak dengan pasangan.

Pengorbanan dalam Hubungan Asmara

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis pengorbanan yang dirasakan para partisipan selama menjalani hubungan asmara mereka. Kedelapan pengorbanan tersebut, yaitu kecemburuan, pengertian, pertengkaran, kecemasan, waktu, keegoisan pasangan, keterpurukan, dan kemalasan, dan sakit hati.

Kecemburuan

Perasaan cemburu dalam hubungan asmara dialami oleh MAA, YJ, dan RHM. Perasaan cemburu MAA dilatarbelakangi oleh kedekatan pasangannya dengan perempuan lain meskipun dalam hubungan persahabatan.

“dia kan dia tuh punya sahabat cewek, cuma, ya itu, yang aku bilang tadi, mau gimana pun hubungan itu, walaupun dia cuma ngomong sahabat, tetep nggak ada rasa enaknya, gitu,” (MAA).

Partisipan YJ merasa cemburu karena dirinya memang pencemburu dan pasangannya mengetahui kelemahannya itu. Partisipan RHM juga mengaku bahwa dirinya memang pencemburu karena itu pasangannya selalu memberi pengertian bahwa perasaannya hanya untuk RHM, bukan untuk yang lainnya.

Pengertian

Berdasarkan temuan, selama menjalani hubungan asmara, partisipan juga merasakan pengorbanan dengan harus memberikan pengertian untuk pasangannya. Sikap pengertian ini pun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda antarpartisipan. Pengertian diberikan RHM dengan cara memahami dan mencoba menerima karakter pasangannya yang tidak suka dikekang.

“Ya... aku mencoba menerima gitu, Kak. Aku mah coba ngerti jagimana dia, udah. Dia juga, kan, orangnya nggak bisa dikekang, makanya aku juga nggak mau ngekang-gekang dia yang terlalu gitu banget,” (RHM).

Bagi SDJ, pengertian ia berikan dengan cara mengalah dan mencoba mengerti pasangannya agar tidak bertengkar dan sebagai timbal balik bagi pasangannya.

“Kalau hubungan berantem melulu, kan, nggak enak juga. Ya, lebih baik kita yang mengalah, dia juga ngertiin saya, saya harus bisa timbal balik dong,” (SDJ).

Lain lagi dengan YJ yang merasa memberikan pengertian ketika pasangannya menolak untuk menemaninya. Bagi YJ, yang terpenting mendengar terlebih dahulu alasan mengapa pasangannya tidak bisa.

Pertengkaran

Tiga partisipan pada penelitian ini, SDJ, DSN, dan YJ mengaku bahwa bertengkar juga menjadi pengorbanan yang mereka rasakan dalam hubungan. SDJ, misalnya, ia merasa tidak nyaman karena pasangannya seringkali mengambek. Pertengkaran yang dialami DSN terjadi ketika berurusan dengan rencana jalan-jalan karena pasangannya merasa lebih nyaman di rumah. Bagi partisipan YJ, hal yang tidak ia sukai dari hubungannya memang pertengkaran.

Kecemasan

Perasaan cemas dalam hubungan dialami oleh RHM, YJ, SDJ, dan SS meskipun hal yang dicemaskan berbeda-beda. RHM, misalnya, mencemaskan pergaulan pasangannya bisa membawanya ke hal negatif.

Berbeda dengan RHM, partisipan YJ justru mencemaskan masa depan hubungannya karena adanya perbedaan keyakinan. Kecemasan karena takut kehilangan juga dirasakan oleh SS. Ia khawatir pasangannya akan pergi darinya dan memilih laki-laki di masa lalu. Kecemasan partisipan SDJ lain lagi. Ia merasa cemas karena pasangannya sering lupa waktu bila pergi bersama teman dan pulang malam hari dengan mengendarai motor sendiri.

Waktu

Pengorbanan lain yang dirasakan partisipan adalah memberikan waktu. Partisipan DSN merasa hubungannya membuat ia kekurangan waktu bersama teman. Sementara itu, partisipan RHM mengaku lupa waktu bila sedang bersama pasangannya. Ia merelakan waktunya bersama teman-teman dan mengesampingkan waktu belajar untuk pasangannya.

"Main doang sih ama dia. Lupa waktu. Misalkan main ke rumah dia nih, diajak main ke rumah dia dari pagi pulangnye sore, gitu. Sampe seharian. Aku pernah bela-belain ketemu, di satu waktu nih temenku ngajak main, dia juga minta ketemu karena posisinya kita udah seminggu kalau nggak salah nggak ketemu. Jadi, dia mau, hari itu, nggak mau ditunda-tunda lagi. Jadi, aku ya harus ngerelain waktu sama temen-temen aku. Waktu belajar misalkan paling kalau ngerjain tugas doang. Paling aku nemenin dia chattingan dulu paling malemnya tuh aku baru kerjain, gitu," (RHM).

Keegoisan Pasangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keegoisan pasangan juga termasuk pengorbanan yang dirasakan partisipan. Menurut cerita DSN, pasangannya

melarang DSN melakukan sesuatu, tetapi ia sendiri melakukan hal yang dilarang tersebut.

"Nggak seneng aja soalnya dia ngelarang aku. ...Kalau dia ngelarang, dia juga nggak kayak gitu. Jangan ngelakuin juga," (DSN).

Keegoisan pasangan yang dialami RHM lain lagi. Pasangan RHM sering tidak memberi kabar dengan alasan bermain game.

"Seharian itu, ada sih paling ngucapin, abis itu ada selang dikit-dikit terus ngilang. Baru ada kabar lagi besok pagi dan dia alesannya main game," (RHM).

Keterpurukan dan Kemalasan

Dua partisipan ternyata sempat merasa terpuruk ketika menjalani hubungan asmara. Mereka adalah YJ dan RHM. Karena hubungannya dengan pasangan tengah bermasalah, YJ tertekan dan sedih hingga malas beraktivitas, sering tidak masuk kuliah, dan tidak peduli dengan pekerjaan kantornya. Kemudian, YJ pun mendapat teguran dari pengajar di kampusnya dan juga dipecat dari kantor tempat ia bekerja. RHM juga pernah merasa sangat hancur hingga dirinya terlalu terbawa perasaan. Menurut RHM hal ini membuatnya malas beraktivitas.

"Kadang, iya, itu misalkan emang ancur-ancur banget ya. Itu kan lebay banget baper kalo misalkan baper keterlaluannya gitu. Nyampe males ngapa-ngapain," (RHM).

Merasa Sakit Hati

Perasaan sakit hati juga menjadi pengorbanan yang terungkap dari hasil penelitian. Partisipan yang mengalaminya adalah DSN dan RHM. Pengalaman sakit hati dirasakan RHM karena ia tidak diakui sebagai pacar oleh pasangannya di depan teman-teman pasangannya tersebut.

"Terus aku pernah mergokin dia sama temen-temennya. Sampe aku nggak diakui, Kak.... Nggak diakui... Pokoknya bikin aku yang sakit hati," (RHM).

Partisipan DSN merasakan sakit hati karena sikap genit dari pasangannya.

"Wah, sakit hati sih sering. Itu tuh gara-gara dia genit sih. Dia tuh waktu itu sama 'janda' tuh, aku manggilnya 'janda'. Iya, jadi pertamanya emang dianya yang genit aja tuh, dia yang ngechat tuh. Iya, terus lama-lama sayang-sayangan." (DSN).

Mengkomunikasikan Pengorbanan

RHM dan SDJ menyatakan bahwa mereka mengkomunikasikan pengorbanan yang tidak mereka inginkan dengan mengatakannya secara terus terang kepada pasangan. Meski demikian, RHM menambahkan bahwa ia mempertimbangkan apakah yang dikatakannya akan menyinggung pasangan atau tidak dan tidak

akan mengatakan apa yang dirasakannya bila menurutnya akan menyinggung perasaan pasangannya.

"Kadang kalau misalkan itu nyinggung perasaan dia, nggak bakal aku omongin, Kak. Jadi, aku berusaha nerima," (RHM).

"Langsung aja sih diomongin kalo kayak gitu. Saya kan di dalam hubungan kan orangnya blak-blakan,... Udah langsung aja diomongin. Langsung, langsung aja diceplosin," (SDJ).

Pasangan DSN dan YJ mengatakan bahwa mereka akan memendam terlebih dahulu, lalu mendiamkan pasangan hingga pasangannya menyadari hal itu dan bertanya penyebabnya kepada mereka. Setelah itu, barulah DSN atau YJ akan menceritakannya.

"Kalau udah bener-bener ngerasa muaklah baru ngomong," (DSN).

"Ya, aku diem aja gitu, udah. Kalau aku tuh seringnya itu kita main kode-kodean. Misalnya, kayak sesuatu aku nggak suka dari dia, aku ngambek, dan dia pasti tahu. 'Kamu kenapa? Misalnya, kayak aku orangnya cemburuan banget, dia pergi sama... Dia nggak pergi sih, aku tahu kalau dia teleponan sama mantannya. Aku ngambek dong, terus dia tanya kenapa, kalau nggak dibujuk-bujukin aku nggak bakalan ngomong,'" (YJ)

Lain lagi dengan MAA dan SS. Pasangan ini mencoba meredamnya sendiri terlebih dahulu. MAA menambahkan bahwa dirinya mempertimbangkan berlebihan atau tidak reaksinya tersebut, tetapi terkadang pasangannya menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan MAA sehingga biasanya SS akan bertanya pada MAA. Di sisi lain, SS menambahkan pentingnya memahami situasi ketika pada akhirnya ia merasa harus membicarakan masalah tersebut dengan MAA.

"Aku kalau nggak suka ya langsung ngomong nggak suka. Tapi, emang nggak langsung aku sampein. Kadang aku coba ngeredam diri aku sendiri," (MAA).

"Ya awal-awal aku diemin aja, diemin, diemin, sampai di titik dimana gue jenuh, baru gue ngomong," (SS).

Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penghargaan adalah segala bentuk peristiwa atau perilaku dalam hubungan yang mendorong kepuasan, kesenangan, dan kebahagiaan (West dan Turner, 2010). Bentuk penghargaan yang diterima para partisipan, yaitu bimbingan, pendampingan, penghiburan, perhatian, kejutan, pengertian, penyelesaian masalah, teman bicara, dan penerimaan dari orang tua.

Pengorbanan berarti pertukaran yang menimbulkan rasa sakit, rasa malu, kecemasan, menuntut upaya mental atau fisik kehilangan kesempatan (Harvey, Wenzel dan Sprecher, 2004), atau segala perilaku dalam hubungan yang mendorong munculnya perasaan negatif (West, 2010), misalnya berupa waktu, uang, dan tenaga (Seifert, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat delapan jenis pengorbanan yang dialami partisipan, yaitu kecemburuan, pengertian, pertengkaran, kecemasan, waktu, keegoisan pasangan, keterpurukan dan kemalasan, dan sakit hati.

Jackson-Dwyer (2013) mengatakan bahwa pengorbanan juga dapat bersumber dari orang lain di luar hubungan, seperti ketika orang lain menentang hubungan individu yang bersangkutan. Peneliti menemukan bahwa tidak hanya pengorbanan yang dapat bersumber dari orang lain, penghargaan juga dapat bersumber dari orang lain. Hal ini didukung oleh temuan peneliti mengenai penerimaan dari orang tua yang dirasa sebagai penghargaan oleh kebanyakan partisipan.

Selanjutnya, dalam mengkomunikasikan penghargaan yang diinginkan, partisipan melakukannya secara terus terang dan ada pula yang menggunakan ungkapan verbal yang dimaksudkan sebagai kode, begitupun ketika hendak mengkomunikasikan pengorbanan. Hal yang disebutkan partisipan sebagai kode merupakan salah satu bentuk tindak tutur (*speech act*). Berdasarkan pada teori tindak tutur, ketika seseorang bertutur, ia juga tengah berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata yang dituturkannya tersebut (Yendra dan Hum, 2016).

Hal yang dilakukan DSN, YJ, dan RHM ketika mengkomunikasikan penghargaan atau pengorbanan termasuk ke dalam bentuk tindak tutur ilokusioner, yakni tindak tutur dengan maksud dan fungsi tertentu sehingga tuturan pembicara bukan hanya bermaksud memberi tahu rekan bicara, melainkan menginginkan rekan bicara untuk melakukan tindakan tertentu terkait tuturan tersebut (Rahardi, 2005). Misalnya, pernyataan YJ "*nanti libur nih.*" Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk memberi tahu pasangannya bahwa nanti mereka libur, tetapi dimaksudkan untuk mengajak pasangannya jalan-jalan.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam mengkomunikasikan pengorbanan, partisipan melakukan hal yang sama dengan pasangannya. RHM dan SDJ mengkomunikasikan pengorbanan yang tidak mereka inginkan dengan mengatakannya secara terus terang kepada pasangan. DSN dan YJ mengatakan bahwa mereka akan memendam terlebih dahulu, lalu mendinginkan pasangan

hingga pasangannya menyadari hal itu dan bertanya penyebabnya kepada mereka. Pasangan MAA dan SS justru meredamnya sendiri terlebih dahulu.

DeVito menyarankan bahwa hubungan antarpribadi akan berjalan lebih baik bila didukung dengan adanya keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan (Liliweri, 2001 dalam Syam, Syatibi dan Imperial, 2015).

Kesimpulan

Penghargaan dan pengorbanan dalam hubungan asmara di fase tumbuh dewasa (emerging-adulthood) dialami oleh keenam partisipan dalam penelitian ini. Penghargaan yang diterima partisipan, yaitu bimbingan, pendampingan, hiburan, perhatian, kejutan, pengertian, penyelesaian masalah, teman bicara, penerimaan dari orang tua.

Sementara, pengorbanan yang dialami partisipan, yaitu kecemburuan, pengertian, pertengkaran, kecemasan, waktu, keegoisan pasangan, keterpurukan dan kemalasan, dan sakit hati.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak hanya pengorbanan yang dapat bersumber dari orang lain, penghargaan juga dapat bersumber dari orang lain, dalam hal ini adalah penghargaan berupa penerimaan dari orang tua. Penghargaan berupa mendapat kejutan juga hanya dialami oleh partisipan perempuan dalam penelitian ini.

Partisipan dalam penelitian ini mengkomunikasikan penghargaan yang diinginkan dengan berterus terang dan ada pula yang menggunakan tindak tutur (*speech act*) ilokusioner, yakni tindak tutur dengan maksud menginginkan rekan bicara melakukan tindakan tertentu. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam mengkomunikasikan pengorbanan, partisipan melakukan hal yang sama dengan pasangannya, yaitu 1) saling mengatakan secara terus terang; 2) saling memendam dan mendiamkan pasangan hingga pasangannya menyadari hal itu dan bertanya penyebabnya; atau 3) mencoba meredamnya sendiri terlebih dahulu baru mengatakannya bila diperlukan.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. "Emerging Adulthood, a 21st Century Theory: A Rejoinder to Hendry and Kloep." *Child Development Perspectives* 1.2 (2007): 80-82.
- . "Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties." *American psychologist* 55.5 (2000): 469.

- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Darfiyanti, D. and M. B. A. Putra. "Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: sebuah Studi Kasus." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 1.02 (2012): 54.
- Daymon, Christine and Immy Holloway. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Communications*. 2. New York: Routledge, 2011.
- Demir, M. "Sweetheart, You Really Make Me Happy: Romantic Relationship Quality and Personality as Predictors of Happiness among Emerging Adults." *Journal of Happiness Studies* 9.2 (2008): 257-277.
- DeVito, J. A. *Human Communication: The Basic Course*. New York: Pearson, 2014.
- Harvey, John H, Amy Wenzel and Susan Sprecher. *The Handbook of Sexuality in Close Relationship*. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2004.
- Montgomery, M. J. "Psychosocial intimacy and identity from early adolescence to emerging adulthood." *Journal of Adolescent Research* 20.3 (2005): 346-374.
- Puspitasari, Yessy Dardiana. *Pengaruh Cost dan Reward dalam Interpersonal Relationship di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2009 UMS 2013 (Skripsi)*. Surakarta: Tidak diterbitkan, 2013.
- Rahardi, R. K. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Seifert, Kathryn. *Youth Violence: Theory, Prevention, and Intervention*. New York: Springer, 2011.
- Syam, Nia K., Arifin Syatibi and Moh. Jibril Imperial. "Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama." *MIMBAR* 31.2 (2015): 419-428.
- West, Richard and Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill., 2010.
- Yendra, S. S. and M. Hum. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Yuniati, Yenni, Yuningsih Ani and Nurahmawati. "Konsep Diri Remaja Dalam Komunikasi Sosial Melalui "Smartphone"." *MIMBAR Vol. 31, No. 2* (2015): 439-450.